

# Peningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan melalui Pengamatan pada Siswa Kelas VIII dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation

Warsini <sup>(1)</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 2 Papar Kediri, Indonesia

Email: <sup>1</sup>warsini123@gmail.com.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Melalui Pengamatan. 2) mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan model Group Investigation terhadap hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran Group Investigation. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil tes evaluasi di setiap akhir dari siklus hasil belajar IPA menggunakan model Group Investigation mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase siswa yang nilainya di atas KKM, pada siklus I sebesar 76,47% meningkat menjadi 100 % pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2019/2020.

---

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>  
Sejarah artikel

---

Diterima pada : 6 September 2022

Disetujui pada : 28 September 2022

Dipublikasikan pada : 1 Oktober 2022

---

**Kata kunci:** Model Group Investigation, Hasil Belajar

---

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.536>

## PENDAHULUAN

Pada abad milenial diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki berbagai kemampuan, antara lain: kemampuan bekerja sama, berpikir kritis-kreatif, menguasai teknologi informasi, dan mampu belajar mandiri sehingga sumber daya manusia ini dapat bersaing dalam mengisi pasar kerja. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan merupakan wadah yang berperan untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Melalui pendidikan, persiapan sedini mungkin perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan yang sangat kompleks.

Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan. Faktor yang dapat menentukan kualitas pendidikan antara lain kualitas pembelajaran dan karakter siswa yang meliputi bakat, minat, dan kemampuan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari interaksi siswa dengan sumber belajar dan pendidik. Interaksi yang berkualitas adalah yang menyenangkan dan dapat menciptakan pengalaman belajar.

Mata Pelajaran IPA termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia Indonesia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang juga guru bidang studi IPA Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2019/2020, diketahui kendala bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA khususnya

materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Melalui Pengamatan banyak menjelaskan pengertian metode ilmiah dan langkah-langkah metode ilmiah. Materi ini bagi sebagian besar siswa sulit untuk dipahami dengan baik. banyak siswa yang jarang mengajukan pertanyaan walaupun sudah diberi kesempatan untuk bertanya, kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga menyebabkan materi di pokok bahasan ini kurang menarik sehingga guru perlu mencari solusi sehingga menarik bagi siswa dan memacu keaktifan siswa sewaktu proses belajar di kelas. Minat dan perhatian, keaktifan siswa perlu ditingkatkan sehingga pembelajaran diupayakan dapat berpusat pada siswa (*student center*). Selain itu, nilai ulangan mata pelajaran IPA siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2019/2020 memiliki nilai yang mayoritas kurang dari KKM, dengan nilai KKM sebesar 67. Rendahnya nilai yang dimiliki siswa diduga ada kaitannya dengan proses pembelajaran yang terjadi, dimana pemberdayaan keaktifan siswa kurang dikembangkan akibat model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kurang menarik bagi siswa, oleh karena itu untuk mengajarkan pembelajaran IPA yang menarik bagi siswa di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA perlu dicarikan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk mencapai tujuan belajar IPA yang di harapkan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang seringkali diterapkan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan kecerdasan siswa serta membangun kemampuan berfikir kritis. Ada berbagai macam model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar IPA materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Melalui Pengamatan pada siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri adalah Dengan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Slavin (2010) mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terdiri dari enam tahap meliputi: *grouping, planning, investigation, organizing, presenting, dan evaluating*. Pada tahap *investigation* siswa dapat meningkatkan kemampuan mengatur strategi dan taktik meliputi menentukan solusi dari permasalahan dan menuliskan jawaban dari solusi permasalahan dalam soal. Selain itu, pada tahap *investigation* siswa dapat meningkatkan keterampilan memberikan penjelasan lanjut meliputi kegiatan untuk berlatih menerapkan metode ilmiah. Pada tahap *presenting* dan *evaluating*, siswa dapat meningkatkan kemampuan menarik kesimpulan dari penyelesaian suatu masalah dan menentukan alternatif atau cara lain dalam menyelesaikan masalah.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Baharuddin (2009) "Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman", Dimiyati dan Mudjiono (2006) mengatakan belajar merupakan proses internal yang kompleks". Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Arifin (2011) "Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman". Sagala (2009) mengatakan definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada "Suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan peraktek atau pengalaman tertentu". Jihad dan Haris (2008) menyimpulkan bahwa "Perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan". Maskur (2007) menyimpulkan bahwa "Belajar adalah proses pengubahan individu (secara kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang relatif permanen akibat adanya latihan, pembelajaran atau pengetahuan konkret sebagai produk adanya interaksi dengan lingkungan luar".

Uraian di atas tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan suatu proses atau perbuatan yang dilakukan seseorang karena adanya

interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada berbagai aspek diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Sagala (2009) pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan seseorang agar dapat melakukan kegiatan belajar (Arifin, 2011). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 20 menyatakan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2009) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Mulyasa dalam (Baharudin, 2009) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru secara terprogram untuk membantu seseorang melakukan kegiatan belajar. Sedangkan di dalam pembelajaran terdapat proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya menuju perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

IPA berasal dari Bio dan logos. Bio artinya makhluk hidup dan logos berarti ilmu, jika di rangkai IPA berarti Ilmu yang mempelajari makhluk hidup. sebagai ilmu memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain, IPA memerlukan tahapan metode ilmiah dengan urutan menemukan masalah, observasi, hipotesis, eksperimen, dan membuat kesimpulan. menurut Nurhayati, dkk (2016).

Tuntutan pembelajaran sains pada saat ini adalah mempersiapkan peserta didik dengan berbagai keterampilan dan kecakapan seperti berpikir kreatif, inovatif, kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, literasi dan kepemimpinan. Pada pembelajaran IPA, diharapkan siswa memperoleh kecakapan atau keterampilan yang menemukan fakta dan membangun konsep / prinsip keilmuan IPA, melalui pengamatan langsung terhadap individu-individu atau sekelompok makhluk hidup beserta kehidupannya. Tujuan dari pembelajaran IPA di sekolah adalah siswa mampu memahami konsep-konsep IPA dan hubungan antar konsep-konsep tersebut (Depdiknas, 2010).

Pembelajaran IPA harus mampu mengajak siswa untuk menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan dan mengatur diri atas kumpulan-kumpulan fakta dan konsep IPA.

IPA sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses Sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi.

Proses pembelajaran IPA merupakan penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan objek belajarnya yang berupa makhluk hidup dan segala aspek kehidupannya. Melalui interaksi antara siswa dengan objek belajar dapat menyebabkan perkembangan proses mental dan sensori motorik yang optimal pada diri siswa.

Menurut Buchari Alma (2008), model mengajar merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik seperti yang diharapkan.

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim.

Menurut Slavin (2010) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan siswa menjadi nara sumber bagi siswa yang lain.

Pembelajaran kooperatif menyediakan situasi agar siswa bekerja sama antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara bersama-sama. Tejada (dalam Arnyana, 2004) mengemukakan pembelajaran kooperatif dapat memberikan dukungan agar siswa berlatih berfikir dengan bantuan orang lain. Dumas (dalam Arnyana, 2004) mengemukakan pembelajaran kooperatif memberikan jalan bagi semua anggota kelompok untuk meningkatkan kecakapan berfikir tingkat tinggi, seperti kecakapan analitis, sintesis, elaborasi, memecahkan masalah, berfikir alternatif, dan kecakapan berbahasa.

Pembelajaran kooperatif dalam IPA adalah pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa bekerja secara bersama-sama atau kelompok untuk saling berbagi informasi dan berperan serta dengan anggota dalam kelompoknya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan serta untuk menemukan konsep dari apa yang mereka pelajari, karena dalam IPA menemukan konsep sendiri akan lebih bertahan lama dari pada menghafalkan materi.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sudjana (2005) Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Jihad dan Haris (2008) menyimpulkan bahwa "hasil belajar berupa pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dari waktu tertentu".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan. tiga ranah dalam hasil belajar adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* digunakan dalam penelitian karena pada pembelajaran kooperatif terdapat keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran individual atau kompetitif. Keunggulan tersebut diantaranya meningkatkan hasil belajar siswa, tugas-tugas belajar kompleks seperti pemecahan masalah, berfikir kritis dan pembelajaran konseptual meningkat secara nyata serta siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi dan setelah diskusi dalam kelompok kooperatif materi yang dipelajari siswa melekat dalam periode waktu lama. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Sehingga dalam pembelajaran ini sangat tepat digunakan dalam pelajaran IPA, karena dalam pelajaran ini membutuhkan siswa untuk berfikir kritis dan mandiri.

Pada pembelajaran *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *inquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning grup* (Winataputra, 2001). Penelitian merupakan proses dinamika peserta didik memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan kelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Situasi yang disajikan dalam pembelajaran *Group Investigation* dapat mendorong potensi kreativitas dari siswa terutama dalam hal pemecahan masalah. Pemecahan masalah dapat mengembangkan aspek kognitif maupun non kognitif yang dimiliki oleh siswa, keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dari awal sampai proses terakhir mampu menumbuhkan kemampuan berfikir yang mandiri sehingga berpeluang besar untuk meningkatkan hasil belajar. Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mandiri serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan waktu dilaksanakan tes, dibedakan menjadi dua macam yaitu Pretest yaitu tes yang diberikan sebelum proses pembelajaran. Test ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi yang diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Post tes yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan intelektual (tingkat penguasaan materi) peserta didik. Hasil belajar pada penelitian ini diukur dengan menggunakan tes, hasil yang diperoleh berupa skor/nilai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2019/2020 .

## METODE

### Rancangan Penelitian

Jenis Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru IPA yang lain di UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri. Guru dan peneliti mendiskusikan permasalahan penelitian dan menentukan rencana tindakan.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan yang menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif tanpa menggunakan analisis statistik, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang direncanakan menggunakan dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar IPA materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Melalui Pengamatan pada siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri Dengan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) tahun pelajaran 2019/2020. Apabila hasil belajar yang diinginkan belum tuntas di siklus 1 maka diadakan siklus berikutnya. Setiap siklus memiliki tahapan-tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, dengan prosedur penelitian menurut Kemmis dan MC Taggart dalam Arikunto (2010).

Penelitian ini untuk melihat peningkatan hasil belajar IPA materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Melalui Pengamatan pada siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri Dengan Model Pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) tahun pelajaran 2019/2020. Siklus akan dihentikan apabila sudah mencapai ketuntasan yang diinginkan yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa dan apabila hasil belajar yang diinginkan belum tuntas maka diadakan siklus berikutnya.

### Subyek dan Tempat Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Jalan Raya Minggiran Papar Kediri tahun pelajaran 2019/2020 sejumlah 34 siswa. dalam waktu kurang lebih tiga bulan (mulai kegiatan persiapan hingga pelaksanaan

tindakan). Penelitian ini dilakukan bertahap hingga memperoleh peningkatan hasil belajar yang diinginkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Siklus I

Observasi siklus I, siklus I dilaksanakan selama proses PBM berlangsung. Data hasil observasi aktifitas guru pada pertemuan ke-1 dan ke-2 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Observasi Aktifitas Guru di Siklus I

No	Uraian Kegiatan	SKOR			
		1	2	3	4
Tahap I (mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok)					
1	Guru membagi kelas dalam kelompok 4-6 siswa				v
2	Guru mengarahkan siswa untuk memilih sub topik yang akan di investigasi				v
3	Guru menuliskan topik yang telah ditentukan di papan tulis				v
Tahap II (Merencanakan tugas yang akan dipelajari)					
4	Guru membagi LKS ke masing-masing kelompok			v	
5	Guru mengarahkan siswa apabila ada kesulitan				v
Tahap III (Melaksanakan Investigasi)					
6	Guru membimbing siswa pada saat Investigasi				v
7	Guru memberikan buku teks literatur kepada siswa				v
Tahap IV (Menyiapkan Laporan Akhir)					
8	Guru mendampingi siswa menyiapkan laporan akhir				
9	Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa				v
Tahap V ( Mempresentasikan Laporan Akhir)					
10	Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan Lap.akhir				v
11	Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk bertanya				v
Tahap VI (Evaluasi)					
12	Guru mengevaluasi presentasi masing-masing kelompok				v
13	Guru menjawab pertanyaan yang diajukan siswa				v
14	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari			v	
15	Guru melaksanakan evaluasi dengan tes akhir siklus				v
Jumlah skor		58			
Skor maksimal		60			
		%			
		96,7 %			
Kategori		Sangat Baik			

Keterangan:

1 = Kurang (0 – 25 %)

2 = Cukup (26 – 50 %)

3 = Baik (51 - 75 %)

4 = Sangat baik (76 – 100 %)

Berdasarkan data di atas (table 4.1) dapat diketahui bahwa persentase skor aktifitas guru pada siklus I adalah 96,7 %, sehingga tingkat keberhasilan dikategorikan Sangat Baik, hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerapkan secara baik langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Group Investigation. Setelah pelaksanaan PBM siklus I pertemuan pertama diperoleh beberapa catatan yang dijadikan pertimbangan apakah dilanjutkan ke siklus berikutnya. Beberapa catatan hasil diskusi Guru (peneliti) dengan observer sebagai berikut: (1) Pada saat diskusi berlangsung pada kegiatan inti, siswa banyak yang belum aktif memberikan pendapat, masih pasif, siswa ada yang kurang memperhatikan pelajaran (2) Guru kurang dalam hal membuat kesimpulan dari pertanyaan yang ada sehingga siswa terlihat masih bingung.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan siklus I masih perlu dilanjutkan. Adanya masukan di atas dapat dijadikan acuan penyempurnaan menuju siklus berikutnya yaitu siklus II, sehingga diharapkan siklus II dapat diperoleh

hasil belajar yang lebih baik dibandingkan Siklus I yang dampaknya diharapkan nilai siswa makin meningkat di siklus II.

Data hasil Observasi aktifitas siswa siklus I pertemuan pertama dan kedua sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I

NO	Uraian Kegiatan	SKOR			
		1	2	3	4
Tahap I (mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok)					
1	Siswa berkumpul sesuai kelompoknya			v	
2	Masing-masing kelompok memilih Sub - topik			v	
Tahap II (Merencanakan tugas yang akan dipelajari)					
3	Siswa berdiskusi dengan kelompoknya		v		
Tahap III (Melaksanakan Investigasi)					
4	Siswa melaksanakan investigasi		v		
Tahap IV (Menyiapkan Laporan Akhir)					
5	Siswa menentukan peranannya dalam kelompok		v		
6	Setiap kelompok menyiapkan laporan akhir		v		
Tahap V ( Mempresentasikan Laporan Akhir)					
7	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang bagaimana tata aturan presentasi			v	
8	Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya			v	
9	Siswa memberikan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi			v	
Tahap VI (Evaluasi)					
10	Siswa dengan guru menyimpulkan materi pembelajaran				v
11	Siswa bertanya kepada guru		v		
12	Siswa mengerjakan soal tes			v	
Jumlah skor		32			
Skor maksimal		48			
%		66,7 %			
Kategori		Baik			

Keterangan:

1 = Kurang (0 – 25 %)

2 = Cukup (26 – 50 %)

3 = Baik (51 - 75 %)

4 = Sangat baik (76 – 100 %)

Dari tabel 4.2 Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I diketahui bahwa persentase skor yang diperoleh adalah 66,7 % sehingga dapat dikatakan tingkat keberhasilannya Baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik berdasarkan tahap-tahap pembelajaran yang menggunakan model Group Investigation (GI).

Hasil Belajar Siklus I, Berdasarkan hasil tes di akhir siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar untuk masing-masing siswa bervariasi. Sesuai dengan Indikator Hasil Belajar, siswa dikatakan memiliki nilai hasil belajar yang baik atau meningkat jika nilai hasil tes yang didapat siswa lebih besar atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 67. Jumlah siswa Kelas VIII adalah 34 siswa, Data nilai hasil Tes di akhir siklus I sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Nilai Hasil Belajar berdasarkan Tes di akhir siklus I

NO	NAMA SISWA	Nilai Pra Siklus	Keterangan Nilai Pra Siklus	Nilai Tes siklus I	Keterangan Nilai Siklus I
1	Adi Dwi Cahyo	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
2	Ahmad Nashrul Ihsanuddin	58	Tidak Tuntas	68	Tuntas
3	Aji Satriyo	57	Tidak Tuntas	66	Tidak Tuntas
4	Aldo Ragil Tegar Septian	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas

5	Alvin Julianto	58	Tidak Tuntas	68	Tuntas
6	Alvina Aditya	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
7	Amiludin Yusron	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
8	Arda Septa Viano	55	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
9	Ashri Hanifatul Rizq	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
10	Bambang Setiawan	57	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
11	Cherina Widya Yunita Sari	58	Tidak Tuntas	64	Tidak Tuntas
12	Dhani Apriliansyah	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
13	Dio Anggara Putra	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
14	Irke Apri Ananta	52	Tidak Tuntas	62	Tidak Tuntas
15	Ita Dwi Permata Sari	58	Tidak Tuntas	68	Tuntas
16	Laily Qoirotul Avivah	58	Tidak Tuntas	68	Tuntas
17	Lusiana	68	Tuntas	72	Tuntas
18	Maharani Rahma Aulia	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
19	Marsya Helmi Khoirunnisa'	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
20	Maulida Hidayatul Khusna	58	Tidak Tuntas	68	Tuntas
21	Mochammad Nur Rochim	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
22	Mohammad Eko Prasetyo	58	Tidak Tuntas	68	Tuntas
23	Nafis Ahmad Ammar S	56	Tidak Tuntas	66	Tidak Tuntas
24	Ninda Arum Trisna Melati	68	Tuntas	72	Tuntas
25	Ninik Nur Aini	58	Tidak Tuntas	68	Tuntas
26	Novita Dwi Ardhani Rahayu	57	Tidak Tuntas	67	Tuntas
27	Pasya Rahmadhani	58	Tidak Tuntas	68	Tuntas
28	Pebri Pratama	62	Tidak Tuntas	72	Tuntas
29	Rafli Dwi Wahyu Ardianta	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
30	Reyvaldo Dapa Dwi Saputra	70	Tuntas	76	Tuntas
31	Siska Ayu Fitriana	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
32	Vivi Dwi Asti	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
33	Yusuf Dwi Cahyo	62	Tidak Tuntas	72	Tuntas
34	Ziecha Nanda Satria P	67	Tuntas	70	Tuntas
	Nilai rata rata kelas	59,20		68,32	
	Jumlah Siswa yang Nilainya di Atas KKM		4 siswa		26 siswa
	Jumlah % siswa yang nilainya di atas KKM		11,76%		76,47%

Pada tabel 4.3 Setelah Siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebanyak 68,32, sedangkan nilai rata-rata pra siklus sebesar 59,20, hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat sebanyak 9,14 di bandingkan dengan nilai rata-rata Pra siklus. Dari 34 siswa di Pra siklus yang nilainya sudah di atas KKM sebanyak 4 siswa (Nilai KKM 67) sehingga jika di prosentase yang sudah diatas KKM sebanyak 11,76%, sedangkan setelah Siklus I dimana pembelajaran Group Investigation sudah dilakukan, jumlah siswa yang nilainya di atas KKM sebanyak 26 siswa, jika diprosentase yang sudah di atas KKM adalah 76,47% artinya ada peningkatan sebanyak 64,71%, dan ada peningkatan jumlah nilai rata-rata siswa di kelas tersebut, Pra siklus nilai rata-rata kelas 59,20 sedangkan setelah siklus I nilai rata-rata kelas 68,32 (meningkat 9,14).

#### Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan serta hasil evaluasi pada siklus I ada beberapa hal yang perlu di catat sebagai bahan refleksi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Refleksi Siklus I

No	Kekurangan siklus I	Rencana di Siklus II
1	LKS di bagi pada saat pembelajaran siklus 1 pertemuan pertama	LKS diberikan sebelum pelaksanaan siklus II sehingga bias dipelajari lebih awal
2	Pada saat diskusi terdapat sebagian siswa yang pasif	Guru memberikan motivasi kepada siswa yang pasif agar lebih aktif dalam pembelajaran, dan



		guru akan memantau siswa tersebut
3	Guru kurang memberikan kesimpulan dari setiap pertanyaan siswa	Guru memberikan kesimpulan bersama siswa dari setiap pertanyaan siswa
4	Observer kesulitan mengetahui nama siswa karena nama siswa berada di depan (dada)	Memberi papan nama untuk dikenakan siswa di punggung

Berdasarkan tabel tersebut di atas sudah diketahui kekurangan yang terdapat di siklus I dan peneliti (guru) telah mempersiapkan perbaikan di siklus berikutnya (Siklus II).

#### Siklus II

#### Observasi

Observasi siklus II dilaksanakan selama proses PBM berlangsung. Data hasil observasi aktifitas guru pada pertemuan ke-1 dan ke-2 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Observasi Aktifitas Guru di Siklus II

No	Uraian Kegiatan	SKOR			
		1	2	3	4
Tahap I (mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok)					
1	Guru membagi kelas dalam kelompok 4-6 siswa				v
2	Guru mengarahkan siswa untuk memilih sub topik yang akan di investigasi				v
3	Guru menuliskan topik yang telah ditentukan di papan tulis				v
Tahap II (Merencanakan tugas yang akan dipelajari)					
4	Guru membagi LKS ke masing-masing kelompok				v
5	Guru mengarahkan siswa apabila ada kesulitan				v
Tahap III (Melaksanakan Investigasi)					
6	Guru membimbing siswa pada saat Investigasi				v
7	Guru memberikan buku teks literatur kepada siswa				v
Tahap IV (Menyiapkan Laporan Akhir)					
8	Guru mendampingi siswa menyiapkan laporan akhir				
9	Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa				v
Tahap V ( Mempresentasikan Laporan Akhir)					
10	Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan Lap.akhir				v
11	Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk bertanya				v
Tahap VI (Evaluasi)					
12	Guru mengevaluasi presentasi masing-masing kelompok				v
13	Guru menjawab pertanyaan yang diajukan siswa				v
14	Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari			v	
15	Guru melaksanakan evaluasi dengan tes akhir siklus				v
Jumlah skor		59			
Skor maksimal		60			
%		98,3 %			
Kategori		Sangat Baik			

#### Keterangan:

1 = Kurang (0 – 25 %)

2 = Cukup (26 – 50 %)

3 = Baik (51 - 75 %)

4 = Sangat baik (76 – 100 %)

Berdasarkan data di atas (tabel 4.5) dapat diketahui bahwa persentase skor aktifitas guru pada siklus II adalah 98,3 %, sehingga tingkat keberhasilannya dikategorikan Sangat Baik, meningkat dibandingkan dengan di siklus I sebesar 96,7 %, hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerapkan secara baik langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Group Investigation. Setelah pelaksanaan PBM siklus II pertemuan pertama diperoleh beberapa catatan yang dijadikan pertimbangan apakah dilanjutkan ke siklus berikutnya atautah tidak.

Beberapa catatan hasil diskusi Guru (peneliti) dengan observer sebagai berikut: (1) Pada saat diskusi berlangsung pada kegiatan inti, siswa sudah aktif memberikan pendapat, dan sudah memperhatikan pelajaran (2) Guru sudah membuat kesimpulan dari pertanyaan yang ada sehingga siswa sudah puas.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan siklus II sudah berjalan dengan baik, sehingga tidak perlu di lanjutkan ke siklus III, sehingga diharapkan siklus II dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan Siklus I yang dampaknya diharapkan nilai siswa makin meningkat di siklus II.

Data hasil Observasi aktifitas siswa siklus II pertemuan pertama dan kedua sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus II

No	Uraian Kegiatan	SKOR			
		1	2	3	4
Tahap I (mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok)					
1	Siswa berkumpul sesuai kelompoknya				v
2	Masing-masing kelompok memilih Sub - topik				v
Tahap II (Merencanakan tugas yang akan dipelajari)					
3	Siswa berdiskusi dengan kelompoknya				v
Tahap III (Melaksanakan Investigasi)					
4	Siswa melaksanakan investigasi				v
Tahap IV (Menyiapkan Laporan Akhir)					
5	Siswa menentukan peranannya dalam kelompok				v
6	Setiap kelompok menyiapkan laporan akhir				v
Tahap V ( Mempresentasikan Laporan Akhir)					
7	Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang bagaimana tata aturan presentasi			v	
8	Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya				v
9	Siswa memberikan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi				v
Tahap VI (Evaluasi)					
10	Siswa dengan guru menyimpulkan materi pembelajaran				v
11	Siswa bertanya kepada guru			v	
12	Siswa mengerjakan soal tes			v	
Jumlah skor		45			
Skor maksimal		48			
%		93,75 %			
Kategori		Sangat Baik			

Keterangan:

1 = Kurang (0 – 25 %)

2 = Cukup (26 – 50 %)

3 = Baik (51 - 75 %)

4 = Sangat baik (76 – 100 %)

Dari tabel 4.6 Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus II diketahui bahwa persentase skor yang diperoleh adalah 93,75 % sedangkan di siklus I nya sebesar 66,7 %, meningkat 27,05 %, sehingga dapat dikatakan tingkat keberhasilannya Sangat Baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan Sangat baik berdasarkan tahap-tahap pembelajaran yang menggunakan model Group Investigation (GI).

Hasil Belajar Siklus II, Berdasarkan hasil tes di akhir siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar untuk masing-masing siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Sesuai dengan Indikator Hasil Belajar, siswa dikatakan memiliki nilai hasil belajar yang baik jika nilai hasil tes yang didapat siswa lebih besar atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 67. Jumlah siswa Kelas VIII adalah 34 siswa, Data nilai hasil Tes di akhir siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data Nilai Hasil Belajar berdasarkan Tes di akhir siklus II

NO	NAMA SISWA	Nilai Tes	Keterangan Nilai	Nilai Tes	Keterangan Nilai
----	------------	-----------	------------------	-----------	------------------

		siklus I	Siklus I	Siklus II	Siklus II
1	Adi Dwi Cahyo	70	Tuntas	75	Tuntas
2	Ahmad Nashrul Ihsanuddin	68	Tuntas	69	Tuntas
3	Aji Satriyo	66	Tidak Tuntas	70	Tuntas
4	Aldo Ragil Tegar Septian	70	Tuntas	78	Tuntas
5	Alvin Julianto	68	Tuntas	72	Tuntas
6	Alvina Aditya	70	Tuntas	80	Tuntas
7	Amiludin Yusron	60	Tidak Tuntas	68	Tuntas
8	Arda Septa Viano	65	Tidak Tuntas	70	Tuntas
9	Ashri Hanifatul Rizq	70	Tuntas	76	Tuntas
10	Bambang Setiawan	65	Tidak Tuntas	68	Tuntas
11	Cherina Widya Yunita Sari	64	Tidak Tuntas	76	Tuntas
12	Dhani Apriliansyah	70	Tuntas	70	Tuntas
13	Dio Anggara Putra	70	Tuntas	72	Tuntas
14	Irke Apri Ananta	62	Tidak Tuntas	68	Tuntas
15	Ita Dwi Permata Sari	68	Tuntas	70	Tuntas
16	Laily Qoirotul Avivah	68	Tuntas	70	Tuntas
17	Lusiana	72	Tuntas	78	Tuntas
18	Maharani Rahma Aulia	70	Tuntas	74	Tuntas
19	Marsya Helmi Khoirunnisa'	70	Tuntas	78	Tuntas
20	Maulida Hidayatul Khusna	68	Tuntas	70	Tuntas
21	Mochammad Nur Rochim	70	Tuntas	78	Tuntas
22	Mohammad Eko Prasetyo	68	Tuntas	70	Tuntas
23	Nafis Ahmad Ammar S	66	Tidak Tuntas	68	Tuntas
24	Ninda Arum Trisna Melati	72	Tuntas	74	Tuntas
25	Ninik Nur Aini	68	Tuntas	76	Tuntas
26	Novita Dwi Ardhani Rahayu	67	Tuntas	78	Tuntas
27	Pasya Rahmadhani	68	Tuntas	70	Tuntas
28	Pebri Pratama	72	Tuntas	68	Tuntas
29	Rafli Dwi Wahyu Ardianta	70	Tuntas	80	Tuntas
30	Reyvaldo Dapa Dwi Saputra	76	Tuntas	84	Tuntas
31	Siska Ayu Fitriana	60	Tidak Tuntas	75	Tuntas
32	Vivi Dwi Asti	70	Tuntas	73	Tuntas
33	Yusuf Dwi Cahyo	72	Tuntas	75	Tuntas
34	Ziecha Nanda Satria P	70	Tuntas	68	Tuntas
	Nilai rata rata	68,32	Tuntas	73,20	Tuntas
	Jumlah Siswa yang Nilainya di Atas KKM	26 siswa		34 siswa	
	Jumlah % siswa yang nilainya di atas KKM	76,47%		100 %	

Pada tabel 4.7 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata hasil tes siklus II adalah 73,20 sedangkan nilai rata-rata hasil tes siklus I adalah 68,32, hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa di Siklus II meningkat sebanyak 4,89 di bandingkan dengan nilai rata-rata siklus I. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa yang di atas KKM di siklus I sebanyak 26 siswa atau 76,47%, sedangkan di siklus II yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 34 siswa atau 100 % .

#### Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan serta hasil evaluasi pada siklus II ada beberapa hal yang perlu di catat sebagai bahan refleksi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Refleksi Siklus II

NO	Kelebihan	Kekurangan
1	Siswa sudah mengikuti pembelajaran dengan baik, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase skor aktifitas siswa pada siklus I dari 66,70 % meningkat menjadi 93,75 % pada siklus II	Meskipun 100 % nilai siswa di siklus II sudah di atas KKM tetapi rata-rata nilai siswa di siklus II adalah 73,20 masih perlu peningkatan

2	Guru telah menerapkan model pembelajaran Group Investigation dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan persentase skor aktifitas guru pada siklus I dari 96,70 % meningkat menjadi 98,30 % pada siklus II.	
3	Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I yang tuntas pada siklus I sebesar 76,47% menjadi 100 % pada siklus II	

Berdasarkan hasil refleksi siklus II di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II telah mencapai kriteria yang ditetapkan oleh guru (peneliti).

## PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa di dalam kelas, siswa secara umum terlihat aktif, dapat mengasah kemampuan berfikir siswa untuk memecahkan masalah, hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan siswa pada saat diskusi kelompok dan diskusi kelas di pertemuan ke-2 di masing-masing siklus, siswa dapat mengeluarkan argumentasi dengan baik dan kelompok yang tampil juga dapat mengemukakan alasan dari pernyataannya, terjadi perdebatan adu argumentasi. Ada keberanian siswa untuk tampil di depan kelas mempresentasikan laporan akhirnya, dan terjadi proses belajar berlatih berkomunikasi di depan kelas mengkomunikasikan laporan akhir dari kerja kelompoknya. Seluruh kelompok dengan pilihan sub topik Keanekaragaman makhluk hidup tampil menyampaikan dan mengkomunikasikan laporan akhirnya di hadapan anggota kelompok yang lain. Siswa yang di awalnya kurang aktif, tetapi setelah mengikuti tahapan-tahapan yang terdapat pada Group Investigation menjadi meningkat dan memiliki keberanian untuk maju ke depan kelas. Siswa terlihat bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran, siswa dapat berinteraksi dengan teman 1 kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban yang tepat sesuai dengan sub tema yang menjadi pilihan kelompoknya. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) dengan sub topik pembelajaran yang dipilih berdasarkan kesepakatan kelompok membuat siswa merasa senang dan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa sehingga menyebabkan siswa sangat aktif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif model Group Investigation harus dilaksanakan sesuai sintaks yang sudah dibuat sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai RPP yang telah disusun. Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Group Investigation sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan sintaks pembelajaran yang diaplikasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang dapat dilihat dari data sebagai berikut:

Data Observasi aktifitas guru

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor	58	59
2	Skor maksimal	60	60
3	%	96,7 %	98,3 %
	Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik

Observasi Aktifitas Guru dari siklus I yaitu 96,7% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 98,3 %. Prosentase tersebut meningkat karena guru sudah mengetahui kekurangan di siklus I sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada di siklus I dan diperbaiki di siklus II. Hasil Observasi Aktifitas Siswa selama pembelajaran sebagai berikut:

Data Observasi Aktifitas Siswa

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor	32	45
2	Skor maksimal	48	48
3	%	66,70 %	93,75 %
	Kategori	Baik	Sangat Baik

Hasil Observasi Aktifitas Siswa selama pembelajaran di siklus I sebesar 66,70 % dengan kategori baik meningkat menjadi 93,75% dengan kategori Sangat Baik di siklus II. Hal ini juga disebabkan karena siswa sudah memiliki pengalaman dalam mengikuti tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif model Group Investigation (GI).

Menurut (Slavin, 1995) dari sudut pandang sintaks pembelajaran strategi pembelajaran model Group Investigation merupakan strategi yang paling kompleks dibandingkan dengan strategi yang lain. Dalam strategi di GI mengarahkan pada kegiatan mencari informasi, menganalisis, dan mensintesis informasi (pemecahan masalah). Kegiatan ini mengarahkan kepada siswa untuk berfikir kreatif.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran Group Investigation sebagai berikut:

Data Hasil Belajar siswa

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata rata hasil tes	59,20	68,32	73,20
2	Jumlah Siswa yang Nilainya di atas KKM	4 siswa	26 siswa	34 siswa
3	Jumlah % siswa yang nilainya di atas KKM	11,76%	76,47%	100 %

Berdasarkan data di atas nilai rata-rata hasil tes siswa meningkat dari Pra siklus yang mana siswa belum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model Group Investigation sebesar 59,20 meningkat di siklus I sebesar 68,32 dan meningkat lagi di siklus II sebesar 73,20. Jumlah siswa yang nilainya di atas KKM juga mengalami peningkatan di pra siklus 4 siswa, siklus I meningkat menjadi 26 siswa dan di siklus II menjadi 34 siswa. Jumlah % siswa yang nilainya di atas KKM meningkat dari Pra siklus yang sebesar 11,76% di siklus I menjadi 76,47% dan di siklus II menjadi 100 %, dari paparan diatas terjadi peningkatan baik nilai rata-rata hasil tes, Jumlah siswa yang nilainya di atas KKM dan Jumlah % siswa yang nilainya di atas KKM, hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2019/2020.

### KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas tentang Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Melalui Pengamatan Pada Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Tahun Pelajaran 2019/2020” yang berlangsung 2 siklus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan proses belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Tahun Pelajaran 2019/2020 Pada Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri pada mata pelajaran IPA materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Melalui Pengamatan meningkatkan hasil belajar siswa. Langkah-langkah pembelajaran Model Group Investigation sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok (2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari (3) Melaksanakan investigasi (4) Menyiapkan laporan akhir (5) Mempresentasikan laporan akhir (6) Evaluasi.

2. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan dari hasil tes siklus I dan siklus II

Dari hasil tes siklus I di peroleh data jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebesar 76,47% dan siklus II sebesar 100 %, terjadi peningkatan sebesar 22,86%. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Papar Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2019/2020.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluai Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rodakanya.
- Arnyana, I,B.P. 2004. *Pengembangan Perangkat Model Belajar Berdasarkan Masalah Dipandu Strategi Kooperatif serta Pengaruh Implementasinya terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMA pada Pelajaran Ekosistem*. Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Buchari Alma. 2008. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2010. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Alfabeta.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jogjakarta: Multi Pressindo.
- Maskur, Abdul Halim. 2007. *Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nazir Moch. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisna. 1997. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Suyitno Amin. 2007. *Pemilihan Model-model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- Udin S. Winataputra. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjen Dikti Depdiknas..